

Merdeka Belajar Dalam Bingkai Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Ahmad Ainur Rofiq¹, M. Makhrus Ali², Fitrah Ainul Mawadah³, Achmad Wahyu Dwinugroho⁴

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi

^{3,4} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: ainurrofiqahmad18@gmail.com¹, muhammadali2518@gmail.com², fitrahainul78@gmail.com³, awdwinugroho@gmail.com⁴

Article History:

Received: 26 Oktober 2024

Revised: 10 Desember 2024

Accepted: 12 Desember 2024

Keywords: pembelajaran,
Merdeka belajar, pemikiran
Ki Hajar Dewantara

Abstract: Konsep merdeka belajar yang dirumuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim selaras dengan konsep yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara yang memfokuskan pada pentingnya prinsip kemandirian peserta didik, konsep pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik saja, melainkan memberikan peluang kepada peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan serta keterampilan secara mandiri dengan pengawasan pendidik dan orang tua. Pendidik bukan sebagai pemberi ilmu pengetahuan saja melainkan sebagai perantara atau pembimbing peserta didik ketika pemerolehan ilmu pengetahuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana relevansi antara merdeka belajar dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Penelitian ini menggunakan studi literatur yang bertujuan untuk menggambarkan hasil temuan peneliti dari berbagai referensi yakni artikel hasil penelitian terkait Merdeka belajar dan pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan ikhtiar untuk meningkatkan sumber daya manusia untuk mewujudkan Indonesia menjadi negara maju dan berkarakter Pancasila. (Aryani et al., 2022) Hal ini memerlukan kebijakan merdeka belajar. Dengan membina lingkungan dimana peserta didik dapat mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, kemandirian, keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia yang menjadi inti Pancasila, maka visi kemandirian belajar dapat membantu mewujudkan Indonesia Maju yang mewujudkan kedaulatan, kemandirian, dan keunikan, kemampuan bekerjasama, dan apresiasi terhadap keragaman global.

Kemendikbud mencetuskan Peraturan Nomor 12 Tahun 2024 yang berisi tentang penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang dapat diterapkan oleh satuan pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga jenjang atas. Peraturan ini juga menguraikan secara rinci mengenai cakupan serta implementasi Kurikulum Merdeka bagi sekolah-sekolah di Indonesia, termasuk ketentuan peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu lembaga lembaga pendidikan yang ada di Indonesia harus segera merespon perubahan kurikulum tersebut. Esensi kemerdekaan berpikir harus didahului oleh para guru sebelum mereka

mengajarkannya pada siswa-siswi. (Yani, 2023) Merdeka Belajar diharapkan dapat memperbaiki proses belajar mengajar agar dapat berdampak baik dalam aspek kehidupan. Mulai dari aspek fisik, mental, jasmani dan rohani dalam dunia pendidikan.

Pemerintah telah menerapkan kebijakan kebebasan belajar untuk menghasilkan siswa dan lulusan yang memiliki kapasitas unggul guna mengatasi tantangan masa depan yang kompleks. (Daga, 2021) Tujuan dari program merdeka belajar adalah membuat ruang kelas lebih fleksibel bagi siswa, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan terpendam siswa. (Suhartono, 2021) Prinsip pembelajaran mandiri menekankan pada peningkatan otonomi intelektual di antara siswa dan pendidik. Gagasan ini mendorong pengembangan pola pikir otonomi dalam mengejar pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pemberian kebebasan bagi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran berpotensi memfasilitasi pengembangan pribadi mereka, menumbuhkan watak welas asih, meningkatkan rasa percaya diri, dan memfasilitasi kemampuan mereka untuk menavigasi konteks sosial secara efektif.⁵

Pembelajaran dalam kurikulum merdeka dilaksanakan dengan menyenangkan, dimana pendidik berperan sebagai fasilitator diberikan hak untuk mengatur kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Pendidik menggunakan berbagai macam metode dalam kegiatan pembelajaran. Bagi peserta didik diperkenankan untuk memilih pelajaran yang ingin dipelajarinya. Dengan demikian pendidik dan peserta didik dapat berfikir secara merdeka yang dituangkan dalam kegiatan pembelajaran yang kreatif dan juga inovatif sebagai letak dari kemerdekaan dalam belajar. (Budiwati & Fauziati, 2022)

Ki Hajar Dewantara memberikan konsep pendidikan yang didasari oleh asas kemerdekaan, hal ini berarti bahwa manusia dikaruniai kebebasan dari Allah untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. (Yuherman, 2022) Oleh karenanya, peserta didik wajib memiliki jiwa yang merdeka, merdeka secara lahir maupun batin. Karena jiwa merdeka dibutuhkan sepanjang zaman agar bangsa Indonesia tidak didikte oleh bangsa lain. Ki Hajar Dewantara memperkenalkan sistem among, yaitu mencegah adanya hukuman dan paksaan kepada anak didik karena akan mematikan jiwa merdeka serta mematikan kreativitasnya.

Konsep tentang pendidikan yang merdeka yang dipelopori oleh sang pahlawan pendidikan ini telah dijadikan acuan dalam pendidikan nasional, bahwa kebebasan belajar harus memberikan kebebasan dan otonomi lembaga pendidikan, yakni bebas dari birokrasi, pendidik bebas dari birokrasi yang rumit serta peserta didik diberikan keleluasaan untuk memilih serta mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. (Sholihah, 2021) Ki Hajar Dewantara menuturkan bahwa pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya untuk tercapainya sebuah keselamatan dan kebahagiaan sebagai individu dan bagian dari masyarakat yang setinggi-tingginya maka kekuatan kodrat yang tumbuh pada anak-anak perlu untuk dituntun atau dengan kata lain perlu dibimbing. (Habsy et al., 2024) Prinsip dalam pendidikan yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai berikut: ingngarsa sungtuladha (di depan memberikan teladan), ing madya mangunkarsa (di tengah memberikan semangat), tutwurihandayani (dibelakang memberikan dorongan). Sebagai guru dan orang tua diharapkan mempunyai prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, karena dengan prinsip tersebut menjadikan kita lebih dekat dengan anak. (Zahroh, 2023)

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan mengingat saat ini kurikulum merdeka tengah dipersiapkan untuk menjadi kurikulum nasional. Selain itu pemikiran dari tokoh pahlawan pendidikan Ki Hajar Dewantara ini dijadikan sebagai salah satu dasar dalam penyusunan kurikulum merdeka. Hingga sangat perlu untuk dikaji lebih mendalam lagi untuk mengetahui hubungan antara kurikulum merdeka dengan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara.

LANDASAN TEORI

Merdeka Belajar

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, baru-baru ini meluncurkan kebijakan baru mengenai belajar mandiri. Nadiem Makarim menegaskan, kebijakan Merdeka Belajar mengedepankan prinsip kebebasan intelektual dan otonomi dalam kerangka pendidikan, sehingga memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan pendidikan untuk mendorong pertumbuhan siswa dan mengembangkan kemampuan yang melekat pada diri mereka. Penerapan kebijakan merdeka belajar mengakibatkan munculnya paradigma baru dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang membawa perubahan pada tanggung jawab pendidik dan kewajiban peserta didik.

Kegiatan pembelajaran yang ada di kurikulum merdeka belajar, harus memperhatikan prinsip prinsip yang tertuang dalam keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022, yaitu Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik, Pembelajaran yang relevan yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar dewantara adalah tokoh perjuangan pendidikan yang ada di Indonesia, dalam pernyataannya bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan humanisasi yaitu memanusiakan manusia dalam arti penguasaan diri yang dimana dengan pendidikan ini dapat memanusiakan manusia. Ketika manusia dapat menguasai dirinya dengan baik, maka mereka juga mampu menguasai sikapnya menjadikannya seorang yang dewasa dan mandiri. Menurutnya, Pendidikan juga sebagai energi utama dalam tujuan memajukan budi pekerti manusia, pikiran manusia, jasmani manusia agar diterima di lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya. Dalam sistem Among, seorang Pamong atau guru harus dapat menjadi panutan, dan memerdekakan jiwa anak sehingga pamong harus selalu mengutamakan karakter anak. Untuk itu, dalam pelaksanaan pendidikan di Taman Siswa tingkah laku guru diatur dalam Patrap Triloka yang berisi semboyan Ing Ngarsa Sung tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani. Semboyan tersebut memiliki makna didepan memberi contoh, di tengah memberi semangat dan dibelakang memberi dorongan.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan jenis studi literatur yang bertujuan untuk menggambarkan hasil temuan peneliti dari berbagai referensi yakni artikel hasil penelitian terkait Merdeka belajar dan pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Sugiyono menegaskan bahwa penelitian kualitatif dengan desain deskripsi analisis dilaksanakan secara intensif, serta melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Kajian literatur ini dilakukan atas dasar pelaksanaan Merdeka belajar yang Tengah dicanangkan oleh pemerintah serta pemikiran Ki Hajar Dewantara yang dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan Merdeka belajar tersebut. Sumber data dari penelitian ini adalah keterangan keterangan tentang tema terkait yang bersumber dari artikel jurnal serta peraturan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merdeka Belajar

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, baru-baru ini meluncurkan kebijakan baru mengenai merdeka belajar. Nadiem Makarim menegaskan, kebijakan Merdeka Belajar mengedepankan prinsip kebebasan intelektual dan otonomi dalam kerangka pendidikan, sehingga memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan pendidikan untuk mendorong pertumbuhan siswa dan mengembangkan kemampuan yang melekat pada diri mereka. (Hendri, 2020) Penerapan kebijakan merdeka belajar mengakibatkan munculnya paradigma baru dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang membawa perubahan pada tanggung jawab pendidik dan kewajiban peserta didik. (Fauziah et al., 2023) Pendidik tidak lagi diberikan beban berat yang berkaitan dengan urusan administrasi, sehingga pendidik memiliki banyak waktu melaksanakan kegiatan pembelajaran, berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, pendidik fokus untuk membantu peserta didik untuk menemukan Selain membina pertumbuhan dan pengembangan kemampuan dan bakat siswa, lembaga pendidikan juga memberikan siswa otonomi untuk terlibat dalam pemikiran kreatif dan inovatif dalam menyusun dan menyesuaikan pengalaman belajar mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan individu. (Daga, 2021) Kebijakan merdeka belajar ini juga di pelopori oleh beberapa tokoh, seperti paulo Freire, beliau menegaskan bahwa merdeka belajar merupakan proses pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dari berbagai bentuk penjajahan. Merdeka belajar dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik.

Kebijakan Merdeka belajar menjadi sebuah program yang digagas oleh Kemendikbud serta dijadikan sebagai loncatan dalam bidang kualitas pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang ada di sekolah dasar, menengah serta atas hingga pada tingkat universitas menjadi lulusan dengan kualitas terbaik yang siap dalam menghadapi serta memenuhi tuntutan masa depan. (Darlis et al., 2022) Merdeka belajar merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kebebasan bagi pendidik serta peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Merdeka belajar memotivasi dalam membentuk kepribadian semangat merdeka, yang mana pendidik diberikan keleluasaan dalam memilih strategi serta materi yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik, kemudian peserta didik juga diberikan kewenangan untuk menentukan materi pembelajaran yang ingin dipelajarinya, peserta didik juga akan mendapatkan dukungan penuh dari sekolah atas bakat yang dimilikinya.

Terdapat tiga jenis pengalaman belajar utama dalam merdeka belajar: pembelajaran intrakurikuler yang mengacu pada proses memperoleh pengetahuan, jenis pembelajaran ini menggunakan pendekatan diferensiasi, pendekatan pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, materi yang diajarkanpun juga berbeda beda menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Pembelajaran kokurikuler diwujudkan sebagai proyek yang bertujuan untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila, dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang mengutamakan pengembangan karakter dan kompetensi secara keseluruhan.¹³ Kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler diselenggarakan berdasarkan minat siswa dan sumber daya yang tersedia dalam lembaga pendidikan. Struktur kurikulum menguraikan pembagian jam pelajaran selama setahun penuh, dilengkapi dengan rekomendasi alokasi jam pelajaran mingguan.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara lahir dengan nama RM Soewardi Suryaningrat. Lahir pada hari Kamis Legi, tanggal 2 Mei 1889. Ki Hadjar Dewantara merupakan anggota keluarga Keraton Puro Pakualam Yogyakarta. Ki Hadjar Dewantara merupakan anak kelima dari pasangan Kanjeng Pangeran Haryo Suryaningrat dan Raden Ayu Sandiyah. Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pahlawan pendidikan Indonesia yang pemikirannya hingga saat ini masih digunakan sebagai dasar dalam pengembangan sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

Sistem pendidikan di Indonesia silih berganti mengalami perubahan yang sangat memberikan dampak kepada mutu pendidikan yang ada di Indonesia, agar tujuan dari pendidikan bisa terlaksana dengan sempurna maka sangat dibutuhkan suatu sistem yang dapat memenuhi tuntutan zaman serta sistem pendidikan yang dapat memerdekakan peserta didik dalam mengembangkan bakat yang dimilikinya. Untuk itu perlu kiranya mengadopsi pemikiran yang berasal dari negara kita yaitu pemikiran dari Ki Hajar Dewantara. Sistem among merupakan gagasan yang perkenalkan oleh pahlawan pendidikan kita. Sistem ini didasari dari kearifan lokal masyarakat Indonesia. (Sari et al., 2019)

Menganalisis konsep sistem among tentu tidak akan terlepas dari kajian lembaga Pendidikan Taman Siswa. Taman Siswa adalah lembaga pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara yang pertama kali menganut sistem among. (Cela et al., 2023) Orientasi pengajaran di Taman Siswa diarahkan untuk mencapai kemerdekaan peserta didik, baik itu kemerdekaan batin, kemerdekaan pikiran dan kemerdekaan tenaga. (Fitroh & Rosidi, 2023) Dengan asas kemerdekaan, akan tumbuh dalam diri peserta didik imajinasi dan kreatifitas tinggi yang tentunya akan sangat berguna untuk membangun generasi Indonesia di masa depan. Konsep merdeka berarti peserta didik dibiasakan mengandalkan aturan yang ditetapkan batinnya sendiri ketika hendak melakukan sesuatu, sehingga tidak ada unsur paksaan dari luar. Biasanya dengan inisiatif sendiri, pekerjaan yang dilakukan akan lebih sempurna. Sebelum dibebaskan tunduk pada batinnya sendiri, peserta didik harus dibekali bimbingan dan bentukan karakter. Hal ini dilakukan agar sa'at tunduk terhadap aturan disiplin batinnya, ia mempunyai benteng yang kuat sehingga tidak mudah menyimpang dari kebenaran.

Sistem among yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara merupakan rekasi penolakan atas sistem pendidikan barat yang memaksa adanya Regering (perintah) Tucht (hukuman) dan Ordons (peraturan). Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa sistem pendidikan tersebut hanya akan membuat peserta didik merasa tertindas secara moral, oleh karena itu kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan tanpa adanya paksaan terhadap peserta didik. Pemberian contoh baik dan buruk tanpa memaksa anak membiarkan anak tumbuh dan berkembang tetapi tetap dibimbing dan jika melanggar norma akan diberikan sanksi yang sesuai dengan kesalahan yang dilakukan peserta didik. Ki Hadjar Dewantara menolak sistem pendidikan yang membangun karakter anak melalui perintah, pemaksaan pikiran anak. (Anisa, 2023) Ki Hadjar Dewantara menggunakan semboyan yang bernama Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tutwuri Handayani.

1. Ing Ngarsa Sung Tuladha. Ing ngarsa berarti di depan atau seseorang yang lebih berpengalaman. Sedangkan tuladha berarti memberi contoh. Jadi Ing ngarsa Sung tuladha artinya Pendidik adalah orang yang lebih banyak ilmu dan pengalamannya, harus bisa memberi contoh yang baik bagi peserta didik.
2. Ing Madya Mangun Karsa. Mangun karsa berarti meningkatkan kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri pada kebaikan bersama, cita-cita yang mulia. Ing madya berarti di tengah yang berarti rukun dan terbuka dalam kehidupan sehari-hari dan

dalam pergaulan. Jadi ing madya mangun karsa artinya sebagai pemimpin harus mampu mengembangkan minat, keinginan dan kemauan siswa untuk berkreasi dan berkarya, mengabdikan pada cita-cita luhur.

3. Tutwuri Handayani. Tutwuri berarti mengikuti dari belakang sedangkan Handayani, berarti memberi pengaruh dan semangat. Jadi Tutwuri Handayani berarti Pendidik berada di belakang untuk memberi motivasi dan dorongan kepada siswanya.

Merdeka Belajar dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Konsep merdeka belajar yang dirumuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim selaras dengan konsep yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara yang memfokuskan pada pentingnya prinsip kemandirian peserta didik, konsep pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik saja, melainkan memberikan peluang kepada peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan serta keterampilan secara mandiri dengan pengawasan pendidik dan orang tua. Pendidik bukan sebagai pemberi ilmu pengetahuan saja melainkan sebagai perantara atau pembimbing peserta didik ketika pemerolehan ilmu pengetahuan. Untuk itu.

Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang selama ini dibuat acuan dalam pelaksanaan Pendidikan di Indonesia, akhirnya mengilhami kebijakan pemerintah terkait diluncurkannya kebijakan merdeka belajar, kebebasan belajar harus melayani kebebasan dan otonomi lembaga pendidikan, yaitu bebas dari birokratisasi, guru dan dosen bebas dari birokrasi yang rumit, dan peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih keterampilan yang sesuai dengan potensinya. Salah satu kebijakan pemerintah yang terilhami pemikiran dan konsep pendidikan merdeka Ki Hadjar Dewantara adalah kebijakan merdeka belajar. Konsep merdeka belajar bermaksud untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada undang-undang untuk memberikan kemerdekaan kepada sekolah dalam menginterpretasikan kompetensi kurikulum kedalam bentuk penilaian.

Berdasarkan temuan dari penelitian diatas, dapat diketahui bahwa terdapat relevansi antara pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan juga kebijakan merdeka belajar yang baru ini disahkan oleh kemendikbud. Keduanya memfokuskan pendidikan kemandirian serta keluwesan sekolah untuk menggali dengan maksimal segala potensi yang dimiliki oleh semua peserta didiknya. Karena setiap peserta didik pasti memiliki keterampilan serta potensi yang beragam. Terdapat beberapa relevansi antara kebijakan merdeka belajar dan juga pemikiran dari Ki Hajar Dewantara. (Efendi et al., 2023)

Relevansi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan kurikulum merdeka ada pada filosofi pendidikan Tri Rahayu. Konsep pendidikan yang menekankan kepada kebahagiaan peserta didik. (Idris et al., 2023) Dalam kurikulum merdeka, konsep kebahagiaan diaplikasikan pada pembelajaran meliputi: 1) pembelajaran yang menyenangkan untuk peserta didik. Maksudnya pendidik harus membuat suasana pembelajaran dalam kelas yang menyenangkan baik dari metode, pengemasan materi pembelajaran serta sikap pendidik terhadap peserta didik; 2) peserta didik menjadi pusat dari kegiatan belajar, pendidik berperan sebagai perantara serta pembimbing. Peserta didik diberikan keleluasaan untuk bereksplorasi dan menjadi subjek sekaligus objek dalam pembelajaran; 3) Penanganan terhadap hal-hal yang menyimpang meliputi kasus intoleransi, bullying dan kekerasan seksual.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai paradigma pembelajaran yang berpihak pada siswa. Kaitannya dengan kurikulum merdeka adalah munculnya pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi adalah modifikasi pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan isi

kurikulum, diferensiasi pembelajaran, dan pemberian solusi hasil pembelajaran yang didasarkan atas keragaman latar belakang siswa meliputi ketertarikan, kesiapan dan profil belajar yang dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang desain pembelajaran. (Susila & Aryasuari, 2023) Kesesuaian antara visi pedagogis Ki Hadjar dewantara dengan proses pembelajaran diferensiasi dapat diuraikan sebagai berikut: 1) pembelajaran diferensiasi merupakan turunan dan tuntunan praktis dari visi pedagogis Ki Hadjar Dewantara; 2) pembelajaran berdiferensiasi merupakan hasil nyata dari visi pedagogis Ki Hadjar Dewantara;, dan 3) pembelajaran berdiferensiasi dan visi pedagogis Ki Hadjar Dewantara keduanya merujuk pada upaya perwujudan merdeka belajar. Patut digaris bawahi bahwa pembelajaran diferensiasi tidak dapat dijadikan sebagai sebuah strategi pembelajaran akan tetapi hanya sebuah filosofi atau cara berpikir mengenai belajar mengajar.

KESIMPULAN

Kebijakan Merdeka Belajar mengedepankan prinsip kebebasan intelektual dan otonomi dalam kerangka pendidikan, sehingga memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan pendidikan untuk mendorong pertumbuhan siswa dan mengembangkan kemampuan yang melekat pada diri mereka. Penerapan kebijakan merdeka belajar mengakibatkan munculnya paradigma baru dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang membawa perubahan pada tanggung jawab pendidik dan kewajiban peserta didik. Sistem pendidikan di Indonesia silih berganti mengalami perubahan yang sangat memberikan dampak kepada mutu pendidikan yang ada di Indonesia, agar tujuan dari pendidikan bisa terlaksana dengan sempurna maka sangat dibutuhkan suatu sistem yang dapat memenuhi tuntutan zaman serta sistem pendidikan yang dapat memerdekakan peserta didik dalam mengembangkan bakat yang dimilikinya. Untuk itu perlu kiranya mengadopsi pemikiran yang berasal dari negara kita yaitu pemikiran dari Ki Hajar Dewantara. Sistem among merupakan gagasan yang perkenalkan oleh pahlawan pendidikan kita. Sistem ini didasari dari kearifan lokal masyarakat Indonesia.

Terdapat relevansi antara pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara danm juga kebijakan merdeka belajar yang baru baru ini disahkan oleh kemendigbud. Keduanya memfokuskan pendidikan kemandirian serta keluwesan sekolah untuk menggali dengan maksimal segala potensi yang dimiliki oleh semua peserta didiknya. Karena setiap peserta didik pasti memiliki keterampilan serta potensi yang beragam. Terdapat beberapa relevansi antara kebijakan merdeka belajar dan juga pemikiran dari Ki Hajar Dewantara.

Relevansi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan kurikulum merdeka ada pada filosofi pendidikan Tri Rahayu. Konsep pendidikan yang menekankan kepada kebahagiaan peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, konsep kebahagiaan diaplikasikan pada pembelajaran meliputi: 1) pembelajaran yang menyenangkan untuk peserta didik. Maksudnya pendidik harus membuat suasana pembelajaran dalam kelas yang menyenangkan baik dari metode, pengemasan materi pembelajaran serta sikap pendidik terhadap peserta didik; 2) peserta didik menjadi pusat dari kegiatan belajar, pendidik berperan sebagai perantara serta pembimbing. Peserta didik diberikan keleluasaan untuk bereksplorasi dan menjadi subjek sekaligus objek dalam pembelajaran; 3) Penanganan terhadap hal-hal yang menyimpang meliputi kasus intoleransi, bullying dan kekerasan seksual.

DAFTAR REFERENSI

- Anisa, A. N. (2023). Ki Hajar Dewantara Dan Revolusi Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(1), 88–96. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24821>
- Aryani, E. D., Fadjarin, N., Azzahro', T. A., & Fitriono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, 9(3). <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>
- Budiwati, R., & Fauziati, E. (2022). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Elementa*, 4(1), 15–24. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Cela, P. S., Rosendah, D. M., & Fifi, N. L. F. (2023). Implementasi Konsep Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Dinamika Pendidikan Pesantren Modern. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 361–370. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/9509>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3). doi: 10.31949/educatio.v7i3.1279
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 393. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14101>
- Efendi, P. M., Muhtar, T., Herlambang, Y. T., Pgsd, M., Upi, K., Pgsd, M., Upi, K., Pgsd, M., & Upi, K. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara : Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Fauziah, H., Trisno, B., & Rahmi, U. (2023). Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 25–29. <https://educatum.marospub.com/index.php/journal/article/view/55/100>
- Fitroh, I., & Rosidi, M. I. (2023). Taman Siswa : Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Tinjauan Historis. *Journal on Education*, 05(02), 2677–2688. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Habsy, B. A., Rohida, A. I., Sudarsono, M., Firdaus, M., Anzhani, V. A., & Guru, P. P. (2024). Tantangan Pendidikan Abad Ke-21: Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5065–5077. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13163>
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi. *E-Tech*, 8(1). <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- Idris, S. H., Muqowim, M., & Fauzi, M. (2023). Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Literasiologi*, 9(2), 88–98. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.472>
- Sari, C. R., Rosyid, A. T., & Prestika, Y. (2019). Penerapan sistem among di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD, April*, 97–101. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4735>

-
- Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(2), 115. [https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(2\).115-122](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(2).115-122)
- Suhartono, O. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 8–19.
- Susila, I. K. D., & Aryasuari, I. G. A. I. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pengajaran ESP Dalam Kemerdekaan Belajar. *Widya Balina*, 8(1), 585–592. <https://doi.org/10.53958/wb.v7i1.233>
- Yani, A. (2023). Implementasi Program Merdeka Belajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Non Formal. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 8(2), 62. <https://doi.org/10.33394/jtni.v8i2.6958>
- Yuherman. (2022). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Ruh Sistem Pendidikan Indonesia Dalam Pembentukan Karakter Generasi Bangsa. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam*, 3(Sendiksa 3), 9–22. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/kahpi/article/view/23305>
- Zahroh, F. A. (2023). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Dasar Kurikulum Merdeka. *Prosiding National Conference for Ummah*, 2(1), 307–312. <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/view/1144>